

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari sebuah kegiatan manajemen di perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang digunakan sebagai alat ukur untuk menilai apakah perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan atau mengalami penurunan kerja. Penilaian kinerja juga bertujuan untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran dari organisasi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Kinerja perusahaan pada umumnya diukur dengan menggunakan informasi keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan berisi informasi tentang keuangan perusahaan, apakah terjadi perubahan atas unsur-unsur yang diperlukan oleh pihak yang berkepentingan

Kinerja keuangan bank adalah suatu gambaran sampai mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh bank dalam kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan perbankan menjadi faktor utama dan sangat penting untuk menilai keseluruhan kinerja perbankan itu sendiri. Mulai dari penilaian aset, utang, likuiditas dan lain sebagainya. Kinerja suatu bank dapat dinilai dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Berdasarkan laporan itu dapat dihitung rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan tersebut memungkinkan manajemen mengidentifikasi keberhasilan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Analisis rasio keuangan juga dapat membantu para pelaku bisnis untuk menilai kinerja bank. Kriteria penting dalam pelaporan keuangan perusahaan adalah menyajikan informasi yang relevan dan reliable (Ratnaningsih, 2012 dalam Nizamullah, et al. 2014). Pengukuran kinerja keuangan perusahaan perbankan tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran tentang kesehatan bank yang dijadikan sebagai sarana bagi pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi

bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank (Peaturan Otoritas Jasa Keuangan No 4/POJK.03/2016 Point a dan Pasal 1 ayat 4).

Kinerja pasar keuangan domestik secara umum juga masih cukup baik. Tingkat kesehatan lembaga jasa keuangan juga masih dalam kondisi terjaga dengan didukung tingkat permodalan yang tinggi dan likuiditas yang memadai. Aktivitas intermediasi lembaga jasa keuangan juga mencatat beberapa perbaikan. Sampai dengan 29 Desember 2016, **Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)** ditutup pada posisi 5.302,57 meningkat sebesar 15,45% dibandingkan posisi penutupan tahun lalu. Pertumbuhan IHSG sebesar 15,45% merupakan pertumbuhan indeks terbaik kedua di kawasan Asia Pasifik dan ranking 5 terbaik dunia. Dari sisi penambahan jumlah emiten yang tercatat di BEI, di tahun 2016 ini BEI berhasil menambah 16 emiten saham baru, suatu angka yang jauh lebih baik dari Bursa Efek Singapura dan Filipina yang masing-masing justru kehilangan atau minus 10 dan 1 emiten di tahun yang sama. Pada sektor **perbankan**, Dana Pihak Ketiga tumbuh sebesar 8,40% (yoy) menjadi Rp 4.734 triliun yang didominasi oleh pertumbuhan tabungan sebesar 12,49% kemudian giro (8,29%) dan deposito (5,85%). Kredit perbankan per November 2016 tumbuh sebesar 8,46% (yoy) menjadi Rp4.285 triliun. Kredit Rupiah mendominasi pertumbuhan kredit dengan pertumbuhan sebesar 9,41% (yoy) sedangkan kredit valas tumbuh sebesar 3,35%. Dirinci per jenis penggunaan, kredit investasi tumbuh paling tinggi yakni sebesar 11,75% (yoy), kemudian diikuti dengan kredit konsumsi (7,39%) dan kredit modal kerja sebesar 7,34%. Dari sisi sektor usaha, 4 sektor yang tumbuh paling tinggi pertumbuhannya adalah sektor listrik (40,17%, yoy), sektor konstruksi (21,42%, yoy), sektor administrasi pemerintahan (18,38%, yoy) dan pertanian (16,67% , yoy) (www.merdeka.com). Pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio return on equity (ROE) DU PONT. ROE DU PONT merupakan seberapa besar pendapatan yang diterima oleh pemegang saham jika berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Dalam perbankan bisa saja terdapat resiko kegagalan. Resiko tersebut bisa berupa tidak lancarnya pembayaran kredit oleh debitur yang menyebabkan kredit

bermasalah (NPL) sehingga mempengaruhi bank dalam menyalurkan kreditnya. Sangat penting bagi pihak bank untuk meneliti terlebih dahulu apakah debitur mampu mengembalikan pinjaman atau tidak. Ismail (2009), menyatakan bahwa NPL (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari. Dimana NPL terbagi menjadi Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Dengan demikian, maka *Non Performing Loan* dapat memberikan dampak negatif pada bank karena tidak risiko tidak tertagihnya kredit yang diberikan pada nasabah sehingga menyebabkan kinerja mengalami penurunan dari sisi pendapatan. *Non Performing Loan* (NPL) adalah suatuperbandingan antara total kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur.

Dalam menyalurkan kredit ke masyarakat pihak bank dan masyarakat membutuhkan informasi. Informasi-informasi tersebut kemudian akan membentuk kesepakatan antara kedua belah pihak yang dituangkan dalam suatu perjanjian kredit. Dalam hal ini debitur lebih diarahkan oleh bank untuk menjamin pengembalian kredit tepat waktu, sehingga ini dapat meminimalisir munculnya kredit bermasalah (*Non Performing Loan* /NPL) on Performing Loan (NPL) adalah tidak kembalinya kredit itu tepat pada waktunya sesuai perjanjian kredit atau kredit bermasalah. Kredit bermasalah selalu ada dalam kegiatan perkreditan bank, oleh karena itu setiap bank berusaha menekan seminimal mungkin besarnya kredit bermasalah agar tidak melebihi ketentuan Bank Indonesia sebagai pengawas perbankan. Kredit bermasalah adalah jumlah keseluruhan dari kredit kurang lancar, ditambah kredit diragukan, dan kredit macet (Sutarno, 2003). Rasio NPL merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank yang kemudian digunakan untuk menilai pertumbuhan kredit pada suatu bank.

Bank yang memiliki *Non Performing Loan* yang melebihi standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia akan menyebabkan penurunan profit yang diperoleh, karena semakin tinggi *Non Performing Loan* maka semakin buruk

kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit yang bermasalah semakin besar, sehingga bank mengalami kerugian dalam kegiatan operasionalnya yang berpengaruh terhadap menurunnya laba yang diperoleh bank, sehingga dapat dikatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (Manuaba, 2012). Hal ini bertentangan dengan hasil yang ditemukan oleh Nusantara (2009) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap laba untuk kategori bank non go publik. Menurut Veitzhal dkk (2007) Kredit bermasalah adalah kredit dimana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber - sumberpembayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk membyarkembali kredit sehingga belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkanoleh bank. Menurut Kasmir (2010) mengatakan Credit risk ratio merupakanrasio yang digunakan untuk mengukur resiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan.

Rasio efisiensi operasional yang diukur dengan rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional. Riyadi (2006), menyatakan bahwa BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan Melalui Surat Edaran BI No. 3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001, BI membuat ketentuan bahwa BOPO maksimum sebesar 90%. Semakin tinggi rasio BOPO berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan bank untuk memperoleh laba semakin kecil. Ketidakefisiensian bank tersebut dikarenakan karena Biaya Operasional yang sangat tinggi dan Pendapatan Operasional yang tidak cukup tinggi. Maka bank tersebut harus memperbaiki kinerja operasional bank agar menjadi efisien.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Bank Indonesia meminta menurunkan BOPO menjadi 80% karena semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Dari hasil penelitian Nu'man Hamzah Pahlevie (2009) BOPO tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Penelitian Sri Muliawati (2015) *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan Muh. Sukron Makmun (2008) menyatakan berpengaruh negatif antara variabel *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* terhadap *Return On Asset* (ROA). Dengan adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Perbankan sebagai suatu lembaga keuangan kepercayaan masyarakat yang memegang peranan penting dalam sistem perekonomian, sehingga dapat dikatakan bank merupakan urat nadi dari sistem keuangan yang beraktifitas menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, deposito dll, yang kemudian dana yang terkumpul dari masyarakat tersebut disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagai badan usaha yang bergerak dalam bidang jasa, kepercayaan dari semua pihak yang terkait adalah hal yang sangat penting baik, bagi pemilik dan pengelola bank maupun masyarakat sebagai pengguna jasa bank. Salah satu kegiatan bank yang sangat penting dan utama adalah menyalurkan kredit kepada masyarakat, baik kredit perorangan maupun kredit lembaga atau kredit perusahaan, sehingga pendapatan bank dari kredit yang merupakan bunga merupakan sumber utama pendapatan bank. Bila diperhatikan neraca bank akan terlihat bahwa sisi aktiva bank akan didominasi oleh besarnya jumlah kredit. Demikian juga bila diamati dari sisi pendapatan bank, akan ditemui bahwa pendapatan terbesar bank adalah dari pendapatan bunga dan provisi atau komisi kredit

Dengan demikian, secara umum terlihat bahwa dari beberapa data keuangan tersebut yang terkait dengan risiko kredit dan efisiensi operasional terlihat adanya kesenjangan atau ketidaksesuaian antara risiko kredit, dan beban operasional terhadap laba pada beberapa perusahaan perbankan tersebut. Saat risiko kredit dan beban operasional meningkat, ternyata tidak selalu menyebabkan penurunan pada laba justru peningkatan tersebut searah dengan meningkatnya laba sebaliknya menurunnya risiko kredit dan beban operasional tidak serta merta menyebabkan meningkatnya laba terkadang justru saat risiko kredit dan beban operasional rendah laba yang dicapai malah menurun bahkan ada yang bermilai negatif. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana pengaruh NPL, dan BOPO terhadap ROE DU PONT dengan memilih judul penelitian **“Pengaruh Risiko Kredit dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Perbankan Periode 2014-2016”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah resiko kredit berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan pada sektor perbankan?
2. Apakah efesiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan pada sektor perbankan?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan (*Return on Equity DU PONT*). Dalam penelitian ini terdapat 2 (tiga) variabel bebas yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO. Penelitian ini dilakukan pada sektor perbankan periode 2014-2016.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh resiko kredit terhadap Kinerja Perusahaan pada sektor perbankan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh efesiensi operasional terhadap Kinerja Perusahaan pada sektor perbankan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi yang berkaitan dengan pengaruh *Non Performing Loan* dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Equity* (ROE DU PONT).

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return on Assets* (ROA).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang merupakan penjabaran dari kerangka yang berkaitan dengan variabel terikat yaitu *Return on Equity* (ROE DU PONT). dan variabel bebas yaitu *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) serta penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat deskripsi objek penelitian, hasil analisis dan perhitungan statistik, serta pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan. Selain itu disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN